



Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Ditebus untuk Menjadi Satu Tubuh”

Vik. Maria Mazo, M.Div.

1101/1274

2 April 2023

Efesus 4 :3-6

Paulus memulai gereja di Efesus bersama Priskila dan Akwila. Setelah 3 tahun, Paulus meninggalkan Efesus, pelayanan di sana diteruskan oleh Timotius. Timotius berada di kota Efesus selama 1.5 tahun. Setelah 3 tahun gereja itu dimulai oleh seorang rasul yang besar, masuklah ajaran sesat dari penatua-penatua gereja Efesus. 30 tahun setelah gereja ini didirikan oleh rasul Paulus, maka di dalam Wahyu pasal 2, gereja ini ditegur oleh Tuhan Yesus. Karena secara kebaktian mereka tetap ada, secara pelayanan mereka tetap ada, tetapi mereka tidak mempunyai cinta kasih yang mula-mula. Ini menjadi sesuatu yang sangat menakutkan pada waktu kita melihat GRII Singapore memasuki usia ke 30. Kita minta biarlah api roh kudus membakar hati kita dan kasih Tuhan yang mula-mula itu mendorong kita mengasihi dia dan kita boleh terus melayani Tuhan berkobar-kobar. Saya mengajak kita hari Rabu hadir dalam persekutuan doa, karena ini adalah doa untuk pekerjaan Tuhan, bukan pergumulan pribadi kita, biarlah kita bukan hanya rutin ke gereja, tetapi kita melihat Tuhan bekerja melalui pelayanan kita. Kalau kita beribadah tetapi di dalam ibadah kita tidak ada kehadiran Tuhan, maka kita hanya mendapatkan informasi atau pengetahuan Alkitab. Kalau setiap minggu kita bawa anak-anak kita berbakti di sekolah minggu. Lalu ada guru menyampaikan firman Tuhan, yang mereka dapatkan hanya informasi. Dan yang dapat merubah hidup manusia itu hanya Tuhan. Roh Kudus adalah berkat Tuhan yang paling besar yang dicurahkan pada hari Pentakosta sampai pada hari ini Roh Kudus masih bekerja ditengah-tengah kita. Hari Pentakosta disebut hari lahirnya gereja. Seluruh yang kita lakukan sebagai pelayan Tuhan, tanpa Roh Kudus bekerja hanya menjadi satu kegiatan rohani.

Setelah pasal 1-3 Paulus bicara tentang doktrin, masuk pasal 4-6 Paulus mencatat bagaimana orang-orang Kristen mempraktekkan hidup bergereja. Jadi pasal 1-3 bicara prinsip, pasal 4-6 bicara aplikasi. Di dalam kitab Roma, Paulus menjelaskan prinsip dari Roma 1-11, lalu masuk ke dalam roma 12-16 dia bicara aplikasi. Di dalam kita membangun sebuah bangunan atau gedung, kita harus membangun fondasi, baru setelah itu kita mulai melihat gedung itu akan dibangun di atasnya. Demikian juga dengan hidup kita sebagai

orang Kristen, kita harus punya dasar. Kita harus mempelajari firman, pengertian doktrin yang kuat, baru kita bisa membangun hidup, kelakuan sesuai dengan firman. Kalau rumah dibangun tanpa ada fondasi yang kuat, maka rumah itu mudah roboh karena tiupan angin atau bencana banjir. Demikianlah hidup kita yang tidak pernah ada satu kepastian di manapun kita berada. Kita sudah melihat turbulensi yang terjadi karena COVID dan juga karena perang. Kita sudah melihat bank yang cukup kuat juga bisa jatuh. Demikianlah dengan hidup saudara dan saya, tanpa satu fondasi yang kuat, kalau serangannya itu dari ekonomi, politik atau kesehatan, kita sudah tidak mampu untuk berdiri. Karena kekuatan yang menopang seluruh yang ada dalam dunia itu, itu adalah kuasa dari Kristus. Paulus mengatakan, “Segala sesuatu dari Dia.” Dia itu adalah Kristus sebagai sumber segala sesuatu yang ada, dan segala sesuatu ditopang oleh Dia, Kristus jugalah yang menopang, dan segala sesuatu akan kembali kepada Dia, berarti Dia adalah tujuan dari segala sesuatu yang ada. Sebagai orang Kristen yang mengerti pemahaman ini, kita tahu sejarah di tangan Tuhan. Dunia yang sekarang masih berada ini ditopang oleh Tuhan melalui firmanNya. Hidup kita sebagai orang percaya itu ditopang oleh firmanNya. Tidak pernah dikatakan hidup itu akan lancar dan lurus, tetapi Tuhan berjanji untuk menyertai. Tidak dikatakan bahwa orang Kristen tidak akan mengalami kesusahan, atau di PHK, karena saya kristen saya tidak mungkin kena penyakit yang keras. Tidak ada perjanjian seperti demikian. **Tetapi yang dijanjikan adalah jika kamu percaya maka kamu akan mengatasi atau overcome kesusahan. Iman itu bukan melepaskan diri dari kesusahan. Tetapi iman itu memampukan kita melewati.**

Di dalam iman ada dua unsur yang penting. **Yang pertama, siapa yang saya percaya. Yang kedua apa yang saya percaya. Semua sumbernya ada di dalam Alkitab.** Apakah saudara membaca Alkitab setiap hari? Apakah saudara membaca dan mengerti? Apakah saudara membaca, mengerti dan merenungkan? Apakah saudara yang membaca, mengerti, merenungkan lalu mentaati? Maka perumpamaan itu adalah yang membangun rumah di atas pasir, yang satu

membangun di atas batu karang yang kuat. Firman Tuhan menjadi fondasi dari iman kita.

Efesus adalah kota di mana orang-orangnya tidak percaya kepada Tuhan Yesus, mereka semua menyembah kepada berhala. Kota yang menjadi pusat dari penyembahan kepada dewi Artemis di seluruh dunia adalah Efesus. Kota itu betul-betul kota orang-orang pagan atau kafir. Waktu Paulus memberitakan Injil, di situ belum ada gereja. Tidak ada satu manusia yang Kristen. Jadi dia menabur di tempat di mana belum ada orang menabur. Kita melihat di dalam pelayanan Paulus dari satu penjara kepada penjara yang lain. Waktu dia mengatakan : saya adalah narapidana kristus, bukan hanya ada satu borgol di tangan atau di kakinya. Dia selalu masuk penjara karena macam-macam yang difitnahkan kepadanya. Tetapi yang membuat dia menjadi narapidana Kristus adalah panggilan Kristus dalam perjalanan dia menuju ke Damsyik dengan motivasi membunuh orang Kristen. Sebagai orang yang sangat tinggi secara pengetahuan Taurat, tetapi Paulus tidak mempunyai pengenalan akan Allah. Orang-orang Indonesia mengerti bahwa presidennya Jokowi, itu adalah pengetahuan. Tetapi kita tidak mempunyai relasi dengan Jokowi. Di dalam agama, manusia mengetahui Tuhan. Karena pengetahuan akan Tuhan itu ditaruh di dalam hati manusia. Allah rela menyatakan Dia adalah Allah melalui alam ciptaanNya. Sehingga manusia yang melihat seluruh ciptaan Allah menyadari : pasti ada yang membuat. Tetapi pengetahuan itu tidak otomatis menjadi pengenalan. Allah juga menyatakan diri secara umum ke dalam hati nurani manusia bahwa dia adalah Allah yang suci. Karena sifat suci dari Allah itu ditaruh di dalam hati manusia. Jadi manusia itu tahu, apa itu baik, apa itu jahat, apa itu benar, apa itu salah. Berarti manusia dicipta diberikan sifat moral. Pada waktu manusia yang diberikan sifat suci oleh Allah, lalu manusia berbuat sesuatu yang melanggar sifat tersebut, maka manusia akan mempunyai perasaan bersalah. **Pengenalan akan sifat-sifat Allah yang ditanam dalam hati kita, itu disebut adalah hati nurani.** Dalam hati nurani kita, kita menyadari adanya wakil yang Tuhan taruh dalam diri kita. Di dalam Perjanjian Lama dikatakan, hati nurani itu seperti lampu yang terus menyala di dalam diri kita. Mungkin orang lain tidak tahu kalau kita berbuat sesuatu yang tidak baik, tetapi ada wakil Tuhan di dalam hati kita. Perasaan bersalah itu ada pada manusia tetapi tidak pada binatang. Kalau seekor singa membunuh seekor kijang, dia tidak merasa bersalah karena dia lapar. Dia tidak merasa bersalah kepada mama-nya si kijang. Tetapi manusia mempunyai perasaan bersalah. Pada waktu manusia menyadari dia sudah melakukan

kesalahan itu, dia berpikir kalau Allah itu ada, bagaimana saya berhadapan dengan Allah suatu hari. Manusia berusaha membereskan masalah bersalah ini, lalu manusia mulai mencari Allah dengan agama. Konsep bersalah ini tidak pernah bisa dibereskan selama saudara dan saya hidup. Hati nurani kita tercemar. Yang bisa betul-betul menyucikan hati nurani kita hanya satu, yaitu darah Kristus. Bagaimana kita mengatasi rasa bersalah, kita akan masa lalu, banyak yang harus minum obat tenang. Dan banyak orang-orang itu yang karena tertekan, kalau dia tidak meminum obat antidepresi, dia tidak bisa hidup secara normal. Kita jangan berpikir kalau orang Kristen itu sederhana, percaya Tuhan Yesus, semua beres. Yang bisa betul-betul membuat hati nurani kita itu *clear*, hanya satu : pertobatan yang sejati di dalam Tuhan. Jadi setelah orang itu bertobat, maka firman Tuhan itu akan terus meneguhkan kita untuk kita mempunyai satu keberanian berdiri di hadapan Allah. Orang yang mempunyai hati nurani yang murni, dia tidak takut berdiri di hadapan Tuhan dan manusia. Di dalamnya diberikan kepada kita damai sejahtera. Ini tidak bisa diselesaikan oleh psikologi, kecuali manusia itu kembali kepada Allah di dalam Kristus. Pada waktu Paulus, dalam perjalanannya ke Damsyik untuk membunuh, terjadi satu perubahan yang sangat drastis, sebab Allah bukan hanya diketahui oleh Paulus secara umum. Paulus mengerti mengenai agama Judaisme, Paulus mentaati Taurat, Paulus menjadi orang yang sangat-sangat ahli dalam judaisme. Tetapi Paulus tidak pernah bisa memahami Yesus itu Tuhan. Jadi dia mempunyai pemikiran yang tertutup, *the closed system*. Kalau Tuhan itu ya Allah yang Esa dan roh adanya, kalau yang namanya manusia, bukan Tuhan. Hal ini tidak bisa diterima oleh orang islam. Ini tidak bisa diterima oleh siapapun juga. Tidak semua orang yang mendapatkan pemahaman mengenai Allah dalam wahyu umum, mendapatkan pengertian mengenai Allah dalam wahyu khusus. Karena di dalam wahyu umum, manusia hanya tahu Allah itu ada dan suatu hari saya harus bertemu dengan Dia. Di dalam diri, kita sadar, ada nilai kekal, maka kita bisa berpikir yang akan datang (*the future*). Kita bisa mempunyai perasaan bersalah, itu masa lalu. Kita bisa melihat kepada masa lalu, kita bisa memikir kepada masa depan, kita bisa merasakan hari ini, itu salah satu unsur kekekalan yang ada pada manusia, yang tidak ada pada binatang. Maka manusia yang mungkin berpikir bagaimana saya bisa berhadapan dengan Tuhan, saya pernah melanggar sifat Tuhan yang Tuhan taruh dalam diri saya. Maka manusia menyelesaikannya melalui agama. Sifat agama itu ada dalam diri setiap manusia, sifat itu ditanam di dalam hati manusia. Ada 3 ritual yang setiap agama punya, yaitu doa, puasa dan

sedekah. Dalam agama, manusia menyelesaikan sesuatu yang akan dihadapi untuk berhadapan dengan Tuhan. Tetapi sekarang saya masih di dunia, bagaimana saya hidup? Oleh karena itu manusia berbudaya. Jadi bagaimana saya harus berkata-kata, bagaimana saya berpakaian, bagaimana bertata krama, itu berbudaya. Allah yang menyatakan diri kepada semua manusia membuat manusia harus berespon kepada Dia dalam 2 hal. **The response of men to general revelation, yang pertama adalah agama, yang kedua adalah budaya.**

Tidak semua manusia yang mendapat wahyu umum, mereka mendapat wahyu khusus. Orang yang menerima wahyu khusus, adalah orang yang bukan hanya tahu Allah, tetapi mereka berelasi dengan Allah. Karena didalam wahyu khusus, Allah menyatakan diri melalui firman tertulis dan Kristus. Jadi disini kita melihat kekristenan itu berbeda dengan semua agama di dunia. Agama-agama seluruh dunia adalah usaha manusia dengan kesadarannya untuk mencari Allah. Tetapi di dalam kekristenan, Allah yang berkuasa dan yang tidak terbatas, masuk ke dalam dunia yang Dia cipta yang terbatas dan berelasi dengan manusia yang berdosa sehingga manusia yang hidup sementara itu punya koneksi dengan kekekalan. Pemahaman ini tidak ada pada agama. Semua agama-agama mengajarkan sesuatu yang baik, semua budaya mempunyai unsur kebaikan, maka di dalam budaya dan agama kalau kita ambil titik tengahnya adalah baik. Jikalau kita berbakti setiap minggu, di dalam kebaktian kita adalah sesuatu ritual, di dalam hidup kita tidak pernah ada relasi pribadi dengan Kristus, kita adalah orang yang beragama Kristen. **Orang kristen sejati adalah mereka yang betul-betul mempunyai relasi dengan Allah Bapa melalui Kristus.** Bagaimana saya yang berdosa boleh berelasi dengan Allah yang suci? Roh Kudus diberikan kepada dunia menjadi berkat buat setiap kita. Dia yang memberikan kepada saudara dan saya satu kelahiran baru. Tanpa kelahiran baru, tanpa satu natur yang baru, secara rohani posisi kita itu adalah mati di dalam dosa. Ini yang tidak dimengerti oleh agama. Mazmur 51, Daud mengatakan, “Aku dikandung oleh ibuku di dalam dosa.” Jadi berdosanya Daud itu adalah status. Agama tidak menyelesaikan status, agama hanya mengajarkan harus baik, tanpa mengubah status. Pohon yang menghasilkan buah yang terlalu asam, meski sudah diberi pupuk dll tetap hasilnya tidak baik. Karena memang pohon itu yang tidak baik. Kalau saya sebagai manusia adalah pohon dosa, maka saya akan berbuah dosa. Yang dilakukan oleh Allah, bukan menaruh buah di dalam kehidupan kita supaya baik, tetapi Allah memberikan kepada kita satu kelahiran yang baru.

Yang kedua, orang Kristen sejati adalah orang yang sudah dilahir barukan di dalam, maka di luarnya Roh Kudus menghasilkan buah roh. Yang memproduksi buah roh itu bukannya budaya saya atau kebiasaan saya. Roh Kudus yang di dalam saya bekerja melalui firman yang saya terima, saya mengerti, saya renungkan dan saya taati. Roh Kudus selalu bekerja berdampingan dengan firman. Paulus dalam perjalanan ke Damsyik, dia jatuh karena sinar yang membuat dia menjadi jatuh, dia mendengar suara, jadi inisiatif Tuhan memanggil Paulus. Paulus sadar itu suara Tuhan, tetapi dia tidak kenal. Dia merasa, dia melayani Tuhan, maka dia membunuh orang Kristen. Pertobatan Paulus harus menjadi pertobatan saudara dan saya. Waktu dia tanya, “Siapakah engkau Tuhan?” Jawab Tuhan kepada dia, “Akulah Yesus.” Kita melihat perubahan dia di dalam logika. Kalau logika kita tidak mau tunduk kepada firman Tuhan, saudara tidak akan menjadi orang Kristen yang mengenal Tuhan. Cuma tahu, tapi relasi tidak ada. Yang menjadi penghalang kita mengenal Tuhan adalah kesombongan kita. Kalau saya tidak mengerti Tuhan, saya tidak percaya. Kalau saya tidak bisa membuktikan, saya tidak akan percaya. Jadi manusia itu sangat terbatas dengan presuposisi yang salah. Dari saya lihat, saya buktikan, saya alami baru saya percaya. Dalam Alkitab seluruhnya terbalik. **Karena iman, kamu melihat. Karena iman, kamu mengerti. Maka iman lebih dulu dari pengertian.**

Paulus sudah sampai kota Efesus, masuk ke berbagai penjara karena dia tahu yang dia sudah punya relasi yang dia layani. Pengertian ini akan mendorong saudara dan saya melayani Tuhan tanpa pamrih. Tanpa pengertian, saudara tidak akan melayani Tuhan. Baik Abraham, Musa bukan cuma dipanggil Tuhan, dia mengenal Tuhan. Segala sesuatu yang ditawarkan dunia dengan kedudukan yang tinggi, itu dianggapnya sampah. Mereka mengalami perubahan dalam konsep nilai. Paulus selalu menekankan prinsip baru dia mengenalkan aplikasi. Setelah bertobat, maka hidup kita akan masuk ke dalam proses yang penyucian. Waktu Tuhan memanggil kita, kita dalam keadaan yang tidak suci, tidak benar, tidak adil. Setelah Tuhan panggil kita, lalu kita percaya kepada Kristus, maka hidup kita secara kondisi diubah. Yang tadinya tidak suci, makin mengikut Dia, makin suci dan makin baik. Bagaimana mereka tahu kalau kamu Kristen, kalau hidup kamu secara sikap dan karakter tidak berubah. Baik dalam relasi dengan teman, ataupun suami-istri dan orang tua-anak. Di dalam relasi sehari-hari, yang paling penting adalah karakter. Dan salah satu yang paling susah itu adalah sabar. Karena kita ini keturunan tidak sabar semua. Paulus mengatakan, “Kamu harus sabar, kamu harus lemah lembuh dan

rendah hati.” Dan yang mengikat itu adalah kasih. Kita bisa baca ini di Galatia 5:20-22.

Di dalam ayat 4-6 itu ada 7 point *mengenai the unity of the church*. Yang pertama Paulus katakan ada 7 hal untuk mempunyai kesatuan dalam tubuh Kristus. Yang **pertama** : satu tubuh, yaitu yang disebut gereja yang tidak kelihatan (Ef 1:4). Kalau gereja yang kelihatan itu ada denominasi. Tetapi gereja yang kudus dan am. Yang **kedua**, satu roh. Yang **ketiga**, satu pengharapan. Yang keempat, satu Tuhan. Yang **kelima**, satu baptisan. Yang **ke enam**, satu iman. Yang **ketujuh**, satu Allah dan Bapa, di atas semua, dari semua, di dalam semua dan untuk semua. Sebelum kita masuk kepada kesatuan gereja, Ef 4:3 mengatakan, “Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.” Dikatakan berusahalah, *eager*, artinya kita harus betul-betul berusaha untuk pelihara kesatuan ini, bukan asal-asalan, Jadi kita harus *put effort*. Kesatuan di dalam jemaat dalam gereja itu bukan sesuatu yang mudah. Musuh yang paling besar itu ada di dalam diri kita, yaitu kedagingan. Kita yang percaya sudah mempunyai Roh Kudus dalam hati kita, tetapi tubuh kita ini masih mempunyai sifat berdosa. Jadi akan terus menerus ada konflik. Hati mau mentaati firman Tuhan, tetapi tubuh mau mentaati dosa. Kita menyadari bahwa kita ada dalam satu peperangan yang sangat berat. Iblis walaupun sudah dihukum tapi belum dijebloskan ke dalam neraka, akan dengan giat menarik kita. Dia tidak bisa menarik kita kalau kita adalah orang pilihan, tetapi dia bisa membuat kita tidak bisa menjadi kesaksian. Dunia dengan seluruh daya tarik ini sangat mengikat dan menarik kita. Kalau kita tidak mempunyai kesungguhan dalam usaha mengikut Tuhan untuk mempersatukan tubuh Kristus di dalam gereja, kita akan mudah lepas. Kita akan menempatkan Tuhan dengan pelayanan itu urutan yang paling bungsu. Pekerjaan kita di Singapore sangat kompetitif, sekolah kita juga kuliahnya sangat berat, tugasnya banyak, lalu kalau yang sudah menikah, urusan dengan anak itu sangat luar biasa. Maka berdoa, kebaktian, apalagi pelayanan, itu kalau sempat. Padahal seluruh keberadaan kita, yang menopang itu Tuhan. Tapi justru Tuhan yang kita taruh dalam posisi terakhir. Banyak gereja hancur dari dalam, ada yang pemimpinnya berzinah, menyalah gunakan uang. Dalam satu *fellowship* boleh saling menguatkan, saling mendoakan, karena kita semuanya ini lemah.

Dalam kekekalan, Allah menyelamatkan manusia. Didalam rencananya Allah Bapa memilih, Allah Anak menggenapkan keselamatan dan Allah Roh Kudus yang akan melaksanakan dengan membuka hati manusia

yang berdosa. Lalu setelah hati kita dibuka, dilahirbarukan, kita diajak untuk mendengar injil. Lalu disitu kita bertemu dengan Kristus, Kristus memperkenalkan kita kepada Allah Bapa. Jadi dalam kekekalan dan dalam sejarah terbalik urutannya. Kisah rasul 2 dikatakan, orang yang sudah dengar khotbahnya Petrus, mereka percaya, mereka berkumpul menjadi satu jemaat. Maka dikatakan kita menjadi satu tubuh, yaitu gereja, yang menjadi kepala adalah Kristus. Maka Paulus menulis lagi satu pengharapan, baru di dalamnya adalah satu Tuhan, yaitu Kristus. Yesus mengatakan, “Jikalau kamu melihat Aku, kamu sudah melihat Bapa.” Klimaks pernyataan Allah itu di dalam pribadi Kristus. Rencana Allah dalam kekekalan digenapkan dalam Kristus. Allah yang mempunyai hati untuk mendirikan gereja, jadi gereja berada itu untuk menyaksikan karya keselamatan yang Allah Bapa sudah rencanakan di dalam kekekalan. Orang yang dipilih didalam kekekalan lalu di dalam sejarah itu dipanggil melalui Injil. Kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus, maka dikatakan kita adalah anak-anakNya. Allah menjadi bapa kita, melalui Kristus. Kita tidak bisa berdoa Bapa kami yang di surga kalau saya tidak punya relasi dengan Kristus dan Bapa. Maka pemandangan teologia Reformed mengenai gereja, bukan boleh ada dan boleh tidak ada. Gereja itu ada dalam hati Tuhan yang paling dalam. Rencana Allah menyelamatkan manusia itu di dalam kekekalan dan rencana itu masih dijalankan dalam sejarah sampai hari ini. Jadi apa yang Tuhan mau dari gereja? Keselamatan yang dia sudah tetapkan dinyatakan di dalam sejarah terus diberitakan melalui saudara dan saya yang memberitakan injil. Yang Allah pilih, Allah panggil. Pasti orang itu dapat kesempatan dengar injil. Yang dipanggil akan dibenarkan. Yang dibenarkan akan disucikan dan pada akhirnya kita akan dimuliakan. Berapa pentingnya gereja? Bukan ritual, tetapi pekerjaan Allah Roh Kudus untuk menggenapkan rencana Allah yang mulia melalui saudara dan saya. Setiap pelayanan dengan pergumulan yang cukup berat, kita jalani karena kita tahu kita menggenapkan apa yang Tuhan kehendaki. Pergumulan yang berat menghadapi diri kita yang penuh dengan segala kemalasan. Tetapi pada waktu kita *put effort*, mentaati Tuhan, Tuhan berikan kita satu sukacita. Tapi kalau kita lemah, kita menyerah kepada dosa, maka di dalam hati kita ada duka cita. Biarlah setiap kita boleh menghargai semua pelayanan yang Tuhan percayakan dan kesempatan gereja boleh menjadi saksi Tuhan didunia ini menggenapkan rencana Dia yang kekal.